

## KORELASI KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Hadini  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
[hadinimanik@yahoo.co.id](mailto:hadinimanik@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Pemahaman konsep manusia dalam al-Qur'an berperan penting untuk memberikan gambaran tentang konsep hakikat manusia secara utuh. Pada akhirnya, penemuan hakikat manusia akan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menemukan dan merancang system Pendidikan Islam yang ideal pula. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka). Di mana peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk menemukan kesimpulan. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan bahwa *Pertama*, asal usul manusia berasal dari Adam. Selanjutnya bereproduksi secara terus menerus untuk menghasilkan generasi yang baru..*Kedua*, dalam al-Qur'an menyebut manusia dengan istilah *al basyar*, *al Insan* dan *bani Adam*, yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik direpresntasikan dalam istilah *al basyar*, dan unsur non fisik direpresentasikan dalam *al Insan*. Pada aspek non fisik dianugerahi potensi berupa *'aql*, *qalb*, *fithrah*, *nafs*, dan *ruh*. *Ketiga*, kedudukan manusia di atas bumi berperan sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifatullah* (pemakmur bumi)..*Keempat*. Konsep manusia tersebut berImplikasi pada adanya peran Pendidikan Islam dituntut harus berperan dalam mendesain system Pendidikan Islam yang ideal dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada manusia, sehingga ia bisa menjalankan perann dan tujuan utamanya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*.

**Key word**; *Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam*

## **A. Pendahuluan**

Manusia adalah objek dan subjek pendidikan. Karenanya ia merupakan pelaku dalam pendidikan sekaligus sebagai sasaran yang harus dibina oleh pendidikan. Dengan demikian kaitan antara pendidikan dan manusia merupakan suatu hal yang mustahil untuk dipisahkan. Ia ibarat dua sisi mata uang yang saling mengisi dan saling melengkapi.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada pemahaman pelaku pendidik tentang konsep manusia itu sendiri. Jika hakikat manusia difahami secara benar maka tujuan pendidikan akan dapat berjalan dengan terarah, sebaliknya tanpa pemahaman yang jelas menyangkut hakikat manusia akan membuat tujuan pendidikan mengambang dan kehilangan arah. Bahkan lebih tragis lagi, pendidikan yang harusnya berperan untuk mengembangkan potensi manusia justru sebaliknya dapat mengalami guncangan dan kehancuran, yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Hal ini diperkuat lagi oleh Ali Asyraf<sup>1</sup> yang mengatakan pendidikan tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran tentang manusia.

Karenanya sebelum proses pendidikan dijalankan, hakikat manusia harus difahami secara filosofis. Pemahaman tentang hakikat manusia secara benar pada tataran selanjutnya akan dapat membuat pelaku pendidikan merumuskan konsep pendidikannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Tanpa pemahaman tentang hakikat manusia, maka pendidikan tidak mungkin bisa merumuskan konsep pendidikannya.

dalam perkembangannya ditemui berbagai pandangan para ahli dalam menjelaskan hakikat manusia. Perbedaan pandangan terhadap manusia terjadi dilatar belakangi adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai dalam meneropong manusia. Usaha untuk memahami hakikat manusia sebenarnya merupakan usaha yang telah lama dilakukan. Pembicaraan tentang hal ini bahkan telah dimulai di kalangan para filosof Yunani. Nama-nama besar seperti Socrates dan Plato merupakan orang yang intens dalam menggali hakikat manusia secara filosofis.

Meskipun usaha memahami tentang hakikat manusia telah lama dilakukan, namun sampai pada saat ini pembahasan terhadapnya masih belum tuntas. Hal ini mengingat begitu multi kompleksnya persoalan manusia tersebut, selain itu ditambah lagi adanya kecenderungan manusia yang bersifat parsial dalam menilai serta kecenderungannya untuk lebih sering melihat aspek yang berada di luar dirinya sehingga unsur-unsur bias sulit dielakkan. Hal ini sebagaimana juga diakui oleh Alexis Carrel seorang ahli bedah Prancis yang dikutip oleh Quraish Shihab yang pernah mengatakan bahwa manusia

---

<sup>1</sup>Ali Asyraf, *Horison Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, cet III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 1

merupakan makhluk yang misterius, setiap kali persoalan manusia selesai dilakukan, muncul lagi persoalan yang lain yang memerlukan pembahasan.

Adanya kerumitan dalam memahami manusia bukan berarti menyurutkan langkah untuk mengkaji manusia secara lebih komprehensif, akan tetapi ia harus senantiasa memerlukan kajian lebih lanjut secara terus menerus. Dalam rangka memahami manusia secara utuh maka akan lebih tepat bila ia ditelusuri melalui penjelasan-penjelasan dalam sumber-sumber Islam yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Sumber-sumber tersebut tentunya memuat petunjuk Ilahi tentang informasi-informasi yang jelas menyangkut manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam makalah ini berusaha menemukan jawaban tentang beberapa pertanyaan pokok menyangkut siapa itu manusia dalam pandangan Al-Qur'an, di antaranya, *pertama*, bagaimana asal usul manusia? *Kedua*, bagaimana kedudukan manusia? *Ketiga*, apa tujuan hidup manusia di atas permukaan bumi? *keempat* bagaimana implikasi konsep manusia dengan Pendidikan Islam?

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai literatur dan studi lapangan dalam rangka untuk menemukan Konsep manusia dalam Al-Qur'an. Adapun metode penelitian yang digunakan pada kajian ini yaitu metode *library research* (penelitian pustaka), metode ini dijalankan dengan melakukan penelusuran berbagai literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengkaji implikasi konsep manusia dalam Pendidikan Islam, dalam studi literatur tersebut juga ditelusuri tentang berbagai studi terdahulu yang sudah pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyangkut topik yang akan diteliti, untuk selanjutnya dilakukan analisa antar berbagai data dalam rangka untuk didapatkan kesimpulan

## **C. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an**

Untuk mengungkap hakikat manusia, maka salah satu usaha untuk memahaminya di antaranya dengan mengkaji al-Qur'an melalui asal usul manusia, istilah manusia yang digunakannya, dan bagaimana kedudukan dan tujuannya.

### **1. Asal Usul Manusia**

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa asal usul manusia pertama berasal dari Adam. Sebagaimana dijelaskan dalam al Quran Surah Shad: 71-72 yang berbunyi

*"sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia dari tanah, maka apabila telah sempurna Aku hembuskan kepadanya ruh Ku"*

Ayat ini menjelaskan bagaimana proses penciptaan Adam. Di mana ia diawali dengan bahan penciptaannya yang terbuat dari tanah, setelah melalui proses penyempurnaan bahan tersebut secara sempurna barulah Allah meniupkan ruh Nya kepada Adam. Maka dari Adam inilah lahir generasi-generasi berikutnya melalui proses reproduksi.

Adapun proses reproduksi ini dijelaskan al-Qur'an dalam surat al Mu'min: 12-14

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) di tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka maha sucilah Allah pencipta yang paling baik"<sup>2</sup>*

Ayat di atas sekilas menjelaskan kejadian manusia dari segi fisik. Namun penggunaan kata *khalqan aakhar* (makhluk yang berbentuk lain) dalam ayat di atas mengandung makna potensi *ruhiyah*, jadi manusia adalah perpaduan antara fisik jasmani dan psikis rohaniah.<sup>3</sup> Adapun proses pemberian potensi *ruhiah* itu sebagaimana disebutkan dalam surat al Hijr: 29 yang artinya:

*"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh Ku, maka tunduklah kamu kepada Nya dengan bersujud"*

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah pembentukan fisik manusia selesai<sup>4</sup> barulah Allah meniupkan ruh kepada manusia, sehingga dengan demikian penciptaan manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur *ruhiah* non fisik, kedua unsur inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang paling sempurna.

## 2. Istilah Manusia dalam al Qur'an.

Manusia dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 372 kali dengan berbagai bentuk istilahnya. Dalam menggambarkan potret manusia secara komprehensif, al-Qur'an memperkenalkan beberapa kata kunci, berapa istilah manusia dalam al -Qur'an bisa disebutkan antara lain:

---

<sup>2</sup>Al Qur'anul Karim

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 47

<sup>4</sup>Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa ruh yang ditiupkan Allah kepada manusia, ketika didalam rahim sudah berusia 4 bulan. Sejak itu, semua unsur manusia mulai berfungsi, unsur fisik seperti panca indra, dorongan makan dan berpasangan, sementara secara ruhiah telah muncul potensi seperti beragama, berpengetahuan, keinginan mencintai, mengasihi dan lain sebagainya.

*a. Al basyar*

Adapun kata *al basyar* yang diulang sebanyak 36 kali dalam 36 ayat,<sup>5</sup> dipakai untuk menyebutkan manusia dalam bentuk makhluk biologis. Secara bahasa *al basyar* berarti kulit manusia, kata *al basyar* digunakan pula dalam bentuk persentuhan laki-laki dan perempuan, atau dalam arti *mulamasah*. Di samping itu, *al basyar* juga diartikan dengan *liwath* atau *al jima'* yang artinya persetubuhan.<sup>6</sup> Selain itu kata *al basyar* juga dihubungkan dengan adanya proses kematian.<sup>7</sup>

Dari pengertian secara bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kata *al basyar* berhubungan dengan aktifitas sehari-hari manusia yang berkaitan dengan fisik dan lahiriah manusia. Aspek fisik dan lahiriah tersebut dipengaruhi oleh kodrat alamiah seperti makan, minum, bersetubuh dan selanjutnya mengalami kematian.

Dengan demikian manusia dalam konsep *al basyar* dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis berarti ia terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan bentuk fisik material yang berupa tubuh kasar, yang dalam hal ini terkait dengan *sunnatullah* yang berlaku pada kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dari fase ke fase menuju dewasa, memerlukan makan dan minum untuk hidup, dan memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunannya.

Adanya manusia sebagai makhluk biologis dari fase ke fase mengalami pertumbuhan dan perkembangan dijelaskan oleh Jalaluddin melalui beberapa fase, yaitu fase *pre natal* dan fase *post natal*. Pada fase *pre natal* yang merupakan masa sebelum lahir, proses manusia berawal dari pembuahan melalui pertemuan sperma dengan ovum di dalam rahim<sup>8</sup> pada fase *post natal* proses perkembangannya mulai dari masa kelahiran yang selanjutnya berkembang menjadi bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut<sup>9</sup> yang pada akhirnya mengalami proses berakhirnya fisik yaitu mati di mana ia merupakan batas akhir perkembangan manusia secara biologis.<sup>10</sup>

Sebagaimana digambarkan di atas bahwa konsep *al basyar* sebagai manusia dalam bentuk biologis dalam kelangsungannya memerlukan makan, minum, dan berpasangan untuk kelangsungan hidupnya, semua pemenuhannya perlu diarahka secara proporsional, sehingga dorongan biologis tersebut dapat

---

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad abd al Baqi', *al Mu'jam al Mufahras li alfaz al Qur'an al Karim*, (Beirut: Dar al fikr, 1987) hal, 93-94

<sup>6</sup>Lihat, Q.S. Al Baqarah: 20. Lihat juga, Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 30

<sup>7</sup>Lihat, Q.S. Al Anbiya, 21: 34

<sup>8</sup>Lihat Q.S Al Mu'minun, 12:34

<sup>9</sup>Lihat Q.S Al Mu'minun, 67

<sup>10</sup>Lihat, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet II (Jakarta: Rajawali Grasindo, 2002) hal. 20

berjalan secara harmonis dan terarah, seperti dalam hal makan dan minum dibuat aturan agar makanan dan minuman tersebut diperoleh dengan memenuhi kriteria halal dan bergizi sesuai dengan kebutuhannya seperti buah-buahan air, susu dan madu. Untuk memenuhi dorongan seksual juga dibuat aturan melalui *syariat* pernikahan, begitu juga kebutuhan fisik lainnya.

Dari konsep *al basyar* tergambar tentang peranan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk biologis, serta memenuhi kebutuhan primernya secara benar menurut aturan yang telah diatur oleh penciptanya, sebab manusia sebagai makhluk biologis berbeda dengan binatang, yang pemenuhan kebutuhan biologisnya berdasarkan atas dorongan instink, sementara manusia dalam memenuhi kebutuhannya terikat oleh aturan baku yang pemenuhannya diatur oleh *syari'at* Allah Swt. Oleh karenanya, kebutuhan biologis manusia harus diarahkan sesuai dengan petunjuk yang telah diatur-Nya.

*b. al Insan*

Selain menyebut manusia dengan istilah *al basyar*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *al Insan*. Kata *al Insan* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, dalam bentuk yang lain *al Ins* sebanyak 18 kali, *al Unas* 5 kali, dan *al Nas* sebanyak 240, istilah ini pada dasarnya mempunyai banyak arti, kata *al Insan* yang kata dasarnya *anasa* mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin, ini berarti manusia berkaitan dengan proses kemampuan penalaran manusia, yakni dengan penalaran manusia mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya.

*Al Insan* dilihat dari asal katanya *nasiy* berarti lupa, karenanya dalam bidang agama, jika seseorang lupa dalam menjalankan kewajibannya maka ia tidaklah berdosa, sebab ia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya itu.<sup>11</sup> Sedangkan *al Insan* dari asal katanya *anisa* dapat berarti jinak, manusia dikatakan jinak di sini karena ia mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana ia berada, mampu beradaptasi dengan perubahan, baik perubahan budaya, etnik, sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kata *al Insan* di sini bisa diartikan sebagai makhluk sosial.

Di samping itu kata *al Insan* juga menggambarkan sisi-sisi kelemahan dari manusia, seperti tergesa-gesa, kikir dan sebagainya.<sup>12</sup> Meskipun dari penjelasan makna kata-kata tersebut yang mengindikasikan kata *al Insan* menunjukkan dimensi mental spiritual dan sosial manusia, namun Quraish Shihab melihat kata *al Insan* menunjukkan arti manusia secara totalitas, tidak hanya mental spiritual dan sosial, tetapi juga aspek fisik.<sup>13</sup> Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *al Insan* dengan berbagai

---

<sup>11</sup>Abbas Mahmud al Aqqad, *Manusia diungkap al Qur'an*, pen, Mahyuddin, cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) hal. 256

<sup>12</sup>Lihat, Q.S al Isra': 17, al Anbiya': 37

<sup>13</sup>Lihat, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, ), hal 281)

rumpun katanya digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai *Immateril /jiwa/ ruhiah* dan sosial yang dapat berfikir dan berbudaya.

Sebagai makhluk immaterial/ *ruhiah*, Allah memberikan berbagai potensi immaterial sebagai modal kepada manusia dalam menjalankan hidupnya. Dalam al Qur'an disebutkan beberapa potensi immaterial/ *ruhiah* seperti *'aql, qalb, nafs, fithrah, dan ruh*.

1). *'Aql*, ia merupakan daya intelektual dalam memahami dan menganalisis sesuatu serta mengambil pelajaran dan hikmah,

2) *Qalb*, adapun *qalb* yang mempunyai artinya berbolak balik, *qalb* adalah wadah yang bertanggung jawab terhadap perbuatan, ia merupakan wadah dari pengajaran, rasa takut serta keimanan.<sup>14</sup>

3). *Nafs*, yaitu sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (*nafs al muthmainah* dan *nafs al lawwamah/ nafs al amarah*). *Nafs* adalah wadah yang berperan dalam usaha manusia melakukan perubahan dari apa yang digagas dan ia inginkan

4) *Fithrah*, di mana ia merupakan wadah yang cenderung atau potensi untuk beragama, dan cenderung pada kebaikan. Selain itu juga mempunyai *fithrah jadiyah* dan *fithrah 'aqliyah*.

5) *Ruh*, ruh termasuk wadah manusia yang sangat sedikit dijelaskan oleh al-Qur'an.

Informasi tentang unsur non fisik manusia yang terkandung dalam istilah *al Insan* tersebut tentunya merupakan potensi-potensi yang pada tataran selanjutnya dapat diolah dan dioptimalkan. Dari adanya penggunaan kata *al Basyar* dan *al Insan* terhadap manusia, terlihat bahwa antara keduanya menunjukkan adanya konteks dan makna yang berbeda. Meskipun kedua kata tersebut sama-sama menunjukkan kepada manusia. Manusia dalam konteks *al Insan* adalah manusia yang immateri, sementara manusia dalam konteks *al basyar* adalah manusia dalam pengertian fisik material sebagaimana tergambar pada aktifitas fisiknya.

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat dari penunjukan dua kata tersebut, para ulama berkesimpulan bahwa manusia merupakan perpaduan antar unsur jasmaniah dan rohaniah, di mana di antara keduanya saling berhubungan. Pada aspek jiwa atau rohaniah, para filosof Islam telah banyak melakukan pengkajian terhadapnya, seperti al Farabi, Ibnu Sina dan sebagainya. Ibnu Sina misalnya

---

<sup>14</sup>Bila dirincikan, maka unsur *qalb* masih mempunyai unsure lain, sebagaimana dikatakan sebuah hadits: "Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*Qashr*) dalam istana itu ada dada (*shadr*) di dalam *shadr* itu *qalbu (qalb)* di dalam *qalb* itu ada *fu'ad*, di dalam *fu'ad* itu ada *shaghaf*, di dalam syaghaf itu ada *lubb*, di dalam *lubb* itu ada *sir* di dalam *sir* itu ada AKU."

Jadi, AKU merupakan esensi tertinggi, jika manusia sampai ke situ maka tinggillah kedudukannya, ini juga mengandung arti bahwa pengendali itu iman bukan di akal.

merincikan jiwa menjadi tiga hal, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (jiwa *nabati*), jiwa binatang (jiwa hewani) dan jiwa manusia (jiwa rasional).<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya manusia bisa melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan bantuan fisik, sementara dengan kelengkapan rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Keduanya juga saling mendukung satu sama lain, sebagai misal, jika mental manusia sedang terganggu, maka biasanya fisiknya akan terganggu, demikian juga sebaliknya.

c. *Bani Adam*

Dalam Al-Qur'an, *Bani Adam* disebutkan sebanyak 7 kali. Penggunaan kata *Bani Adam* dalam al Qur'an menurut beberapa ahli Pendidikan Islam menunjukkan arti manusia secara umum dan universal, baik yang hidup atau yang mati, baik yang beragama Islam atau yang non Islam.<sup>16</sup> Kata ini juga mengandung arti bahwa seluruh manusia itu berasal dari nabi Adam sebagai makhluk yang pertama. Beberapa ahli pendidikan Islam menjadikannya sebagai dasar bahwa Adam sebagai manusia pertama, artinya manusia bukan hasil dari evolusi dari kera sebagaimana dikatakan oleh Darwin.

3. Kedudukan/Tugas dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an.

Menyangkut kedudukan manusia di atas permukaan bumi, maka secara garis besarnya manusia mempunyai dua kedudukan, yaitu sebagai *'Abdullah* dan *Khalifatullah*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet II (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 46-47). Lihat Pula Muliadi Karta Negara, *Mozaik Khaznah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 71-74. Jiwa nabati mempunyai kemampuan untuk berkembang biak (*reproduction*), tumbuh (*growth*) dan memamah biak (*nutrition*). Jiwa hewani mempunyai kemampuan untuk bergerak dengan bebas (*locomotion*) dan kemampuan untuk melakukan penyerapan indra (*sense perception*). Sementara jiwa rasional mempunyai dua aspek, yaitu akal praktis dan akal teoritis, akal praktis mempunyai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan menguasai daya-daya nafsu yang rendah. Sementara akal teoritis mempunyai minat pada hal-hal universal yang dihasilkan dari *particular*, sehingga Ibnu Sina menyimpulkan bahwa akal praktis menghasilkan etika (akhlak), sementara akal teoritis menghasilkan pengetahuan. (*'Ulum*)

<sup>16</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hal 7

<sup>17</sup>Kata khakifah dalam Q.S Al Baqarah: 30 baisesa difahami oleh ulama klasik sebagai penciptaan manusia pertama, namun sebagian pakar kontemporer yang intens terhadap kajian al Qur'an mengatakan bahwa ayat ini tidaklah menerangkan tentang penciptaan makhluk pertama, akan tetapi ayat tersebut menjelaskan tentang penyerahan tugas kekhilafahan kepada manusia.

Salah seorang pakar yang berpendapat demikian adalah Muhammad Syahrur, dengan pendekatan semantic, ia memahami ayat ini dengan mengatakan bahwa kata *ja'ilun* berbeda maknanya dengan kata *khaliqun*, kata *ja'ilun* berarti perubahan proses, yaitu proses peralihan dari bukan khalifah ke khalifah, dengan demikian nabi adam menurutnya bukan manusia pertama, manusia menurutnya telah ada sebelum itu, yang berkembang secara bertahap. Lihat,



a. Manusia sebagai *Khalifatullah* (Khalifah Allah)

Sebelum manusia diciptakan di atas permukaan bumi, Allah jauh sebelumnya telah merencanakan penciptaan manusia, sebagaimana dikemukakan Allah di hadapan Malaikat. Pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam surah al Baqarah: 30 yang berbunyi sebagai berikut: *Ingatlah ketika Rabb mu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di atas permukaan bumi..".* Adapun tujuan penciptaan khalifah di atas permukaan bumi ini adalah agar alam yang diciptakan Allah dapat dimakmurkan.

Dengan tugas kekhalifahan ini risalah Allah akan senantiasa akan ditegakkan, yaitu melalui pelaksanaan segala perbuatan yang mengandung kemashlahatan. Untuk mendukung tugas manusia dalam mengemban tugas dan amanah kekhalifahannya, maka Allah memberikan kepada manusia potensi sebagai bekal untuk menjalankan amanah tersebut. Adapun potensi yang diberikan tersebut adalah potensi ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Dengan bekal inilah manusia dalam tugasnya akan mampu menjalankan syari'at Allah Swt dan mengemban tanggung jawab lain yang dipikulkan kepadanya. Oleh karena manusia dipercayakan mengemban amanah maka apa bila tugas ini tidak dijalankan dengan baik, maka berarti manusia telah mengikis dan menjatuhkan peran kemanusiaannya sendiri.

Dengan demikian, manusia ternyata bisa jatuh ke tingkat yang paling rendah manakala ia menyalahgunakan anugerah kekhalifahannya, di mana adanya ilmu sebagai pendukung kekhalifahannya seharusnya menjadikan manusia mempunyai derajat tertinggi dari makhluk lainnya, sehingga ia layak menerima penghormatan bahkan dari Malaikat sekalipun.<sup>19</sup> Fungsi kekhalifahannya yang begitu penting sehingga penggunaan kata dalam ayat di atas digunakan kata *ja'ala*, dan bukan *khalaqa*, Quraish Shihab mengatakan bahwa *ja'ala* menegandung penekanan terhadap manfa'at yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikanNya itu. Ini dikarenakan kata *ja'ala* mengandung arti pada fungsi penciptaan Allah itu sendiri.

Adapun yang menjadi poros kekhalifahan manusia pada dasarnya terletak pada penggunaan akal manusia. Dengan akal, manusia mampu

---

Zulkarnaini, dkk, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan: Sebuah analisis dan Kritik*, cet I, (Banda Aceh: Flower Aceh, 2002), hal 53

<sup>18</sup>Abd al Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, pen, Herry Noer Ali, cet. I (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 42

<sup>19</sup>Adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia membuat ia mempunyai derajat lebih tinggi dibanding malaikat. Sebagaimana digambarkan dalam surat al Baqarah: 30-34, di mana Adam setelah mendapat ilmu dan pengajaran dari Allah ia mampu menguasai nama-nama, hukum-hukum, prinsip-prinsip serta konsep tentang alam, sementara Malaikat karena tidak mendapatkan pengajaran, maka ia tidak mampu menguasai nama-nama, hukum-hukum, prinsip-prinsip serta konsep tentang alam, sehingga lebih jelas alasan mengapa Allah menyuruh mereka untuk sujud kepada Adam

membedakan antara yang baik dan yang buruk, manusia dalam hal ini bebas memilih (*free will*) dan menentukan jalan hidupnya. Ini berbeda dengan Malaikat yang dalam perbuatannya hanya sekedar mengikuti perintah saja (*sami'na wa atha'na*), tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran sebelumnya. Hal ini pula yang menyebabkan manusia mempunyai kelebihan dari Malaikat.

Potensi lain yang dimiliki manusia dalam mengemban tugas kekhalifahannya yaitu *Fithrah* yang dianugerahkan Allah. Di mana fithrah manusia tersebut mempunyai potensi untuk cenderung beragama,<sup>20</sup> serta cenderung pada kebaikan.<sup>21</sup> menurut Hasan Langgulung ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 *Asmaul Husna*.<sup>22</sup> Dari gambaran menyangkut potensi yang mendukung fungsi kekhalifahan manusia tersebut, tampak bahwa semuanya merupakan perangkat yang diberikan dalam rangka mewujudkan keharmonisan tatanan alam ciptaan Tuhan serta untuk mewujudkan hubungan baik antar sesama manusia.

*b. Manusia sebagai "Abdullah (hamba Allah)*

Selain manusia berkedudukan sebagai khalifah, kedudukan manusia yang lain adalah sebagai hamba Allah Swt (*Abdullah*) yang senantiasa selalu beribadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al dhariyat: 56 yang artinya sebagai berikut: "*tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada Ku*". Pengertian ibadah dalam Ayat di atas menurut Hasan Langgulung merupakan pengembangan fithrah itu setinggi-tingginya atau disebut juga dengan perwujudan diri (*self of*

---

<sup>20</sup>Adanya kecenderungan manusia untuk berTuhan sebagaimana juga telah diteliti oleh beberapa peneliti Barat seperti Erich Fromm, Pulaski, Piagiat, Elizabeth Hurlock dan sebagainya. Fromm misalnya berkesimpulan bahwa pengabdian pada sesuatu yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Lihat, Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal 35-36

<sup>21</sup>Adanya *Fithrah* manusia yang cenderung untuk berTuhan dan cenderung pada kebaikan, hal ini tentunya bertentangan dengan filsafat *Behaviorisme* yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir tidak membawa potensi dan kecenderungan apa-apa, ia mengatakan bahwa kepribadian manusia hanya dipengaruhi oleh lingkungan semata. Islam memang mengakui adanya pengaruh lingkungan, akan tetapi tidak berarti bahwa manusia menjadi budak lingkungannya, sebagai misal, isteri Fir'aun ternyata seorang mukmin sejati, meskipun ia berada dalam lingkaran orang-orang kafir. Lihat. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* cet III, (Jakarta: Al Husna, 1995) hal. 77

<sup>22</sup>Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal.5. adanya 99 nama Allah yang diperintahkan untuk dikembangkan dan diikuti ini dapat dimisalkan seperti sifat *al Rahman* yang dimiliki Allah, untuk mengikuti sifat Allah inimanusia bisa saling berkasih sayang dengan sesamanya, begitu juga dengan sifat Allah yang lainnya.

*actualization*).<sup>23</sup> Dari pengertian ayat di atas tampak bahwa beribadah kepada Allah Swt merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*) dari penciptaan manusia.

Sementara itu, Musa Asy'ari yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa esensi 'abd adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan yang kesemuanya hanya layak dipersembahkan kepada Tuhan, ketaatan dan ketundukan kepada kodrat alamiah yang berlaku baginya.<sup>24</sup> Adanya tugas manusia sebagai pengabdikan, ini pada dasarnya berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah, artinya bahwa tugas beribadah kepada Allah pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Ini berarti bahwa selain manusia berperan sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam melalui segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd, yaitu seluruh aktifitas manusia harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dengan adanya pandangan yang padu seperti ini, maka seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dapat menentang kehendak Allah. Sebaliknya, manusia dalam seluruh tindak tanduknya akan mengarah pada perbuatan-perbuatan yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi seluruh alam, sebagai mana tujuan hidup manusia diciptakan sebagai *rahmatan lil'amin*, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah do'a *rabbana aatina fi al dunya wa fi al akhirati hasanah wa qina 'azaaba al naar*

#### 4. Pandangan Barat terhadap Manusia

Dari apa yang digambarkan Al-Quran tentang manusia, sebagian pemikir dan filosof Barat yang objektif mengakui tentang konsep manusia menurut al Qur'an, meskipun sebagiannya melihat sebaliknya. Adanya pandangan al Qur'an yang memandang manusia dari konsep *al basyar* dan *al Insan*, di mana manusia tersusun dari unsur materi dan unsur non materi, maka dalam hal ini aliran filsafat *Idealisme* justru mengakui bahwa manusia terdiri dari dua dimensi, manusia menurutnya terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani.<sup>25</sup> Tokoh-tokoh pemikir ini antara lain Plato, Rene Descartes dan E.F Schumacher. Schumacher misalnya mengatakan bahwa tidak hanya tersusun dari jasad dan jiwa, akan tetapi keduanya bahkan saling melengkapi dan saling mengisi. Hal ini tentu berbeda dengan aliran *Materialisme* dan aliran *Positivisme* yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk *mono dimensi*, mengatakan bahwa manusia merupakan unsur yang tersusun dari materi saja, dan tidak mengakui pada sesuatu yang immateril, spiritualitas atau masalah *ruhiah*.

---

<sup>23</sup>*Ibid.* hal. 59

<sup>24</sup>Abuddin, *Filsafat...*, hal. 40

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati, dari Socrates Hingga Chapra*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal 114

Sementara itu, menyangkut pandangan Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa fithrah merupakan kecenderungan untuk mengakui adanya Tuhan juga diakui oleh beberapa psikolog Barat. Sebagaimana juga telah diakui oleh beberapa peneliti Barat seperti Erich Fromm, Pulaski, Piagiat, Elizabeth Hurlock dan sebagainya.<sup>26</sup> Fromm misalnya berkesimpulan bahwa pengabdian pada sesuatu yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Dengan demikian, adanya pengakuan ilmuan Barat terhadap informasi yang dikemukakan al-Qur'an tentunya semakin membuktikan kebenaran Islam itu sendiri.

#### 5. Implikasi Konsep Manusia dalam Pendidikan

Dalam Filsafat pendidikan Islam, konsep tentang manusia ternyata berimplikasi pada Pendidikan Islam itu sendiri. Sebab dalam teori dan praktek Pendidikan Islam, ia harus berdasarkan pada konsepsi manusia, tanpa adanya kejelasan tentang konsepsi manusia, pendidikan Islam tentu saja akan merabab-rabab dalam pelaksanaannya, bahkan menurut Ali Asyraf pendidikan tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran tentang manusia.<sup>27</sup> Dari uraian sebelumnya menyangkut penggunaan istilah manusia dan kedudukannya, maka ditemukan bahwa ada beberapa implikasi penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam:

*Pertama*, karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri, maka keduanya harus diseimbangkan, sebab aspek fisik terkait dengan aspek psikis, maka konsepsi tersebut menghendaki pada proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan komponen-komponen tersebut. Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah, bahwa pendidikan Islam dalam konsep dan operasionalnya harus dibangun atas konsepsi integritas, apabila keduanya terpisah, maka manusia pasti akan mengalami *disequilibrium* atau kehilangan keseimbangannya, sehingga pribadi-pribadi *al Insan al kamil* tidak akan pernah terwujud.

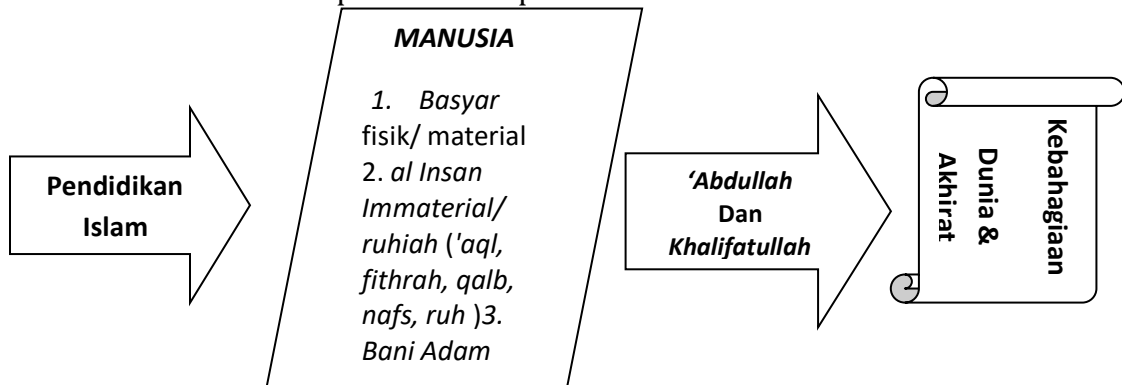
*Kedua*, sebagaimana dijelaskan bahwa manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah* dan *'Abdullah*, maka Allah Swt telah membekalinya dengan seperangkat potensi berupa *'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh* dan *jasadiyah*. Dalam konteks ini Pendidikan Islam melalui desain dan system pendidikannya harus diarahkan dalam upaya untuk mengembangkan dan mengelola seluruh potensi-potensi yang dimiliki manusia tersebut secara optimal, sehingga fungsinya sebagai *khalifatullah* dan *'Abdullah* dapat berjalan, yang terwujud melalui perbuatannya yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya, masyarakatnya serta lingkungannya, sesuai dengan dengan maksud dan tujuan Penciptaannya sebagai *rahmatan lil alamin*.

---

<sup>26</sup>Lihat, Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal 35-36

<sup>27</sup>Ali Asyraf, *Horison...* hal 1

Tebel Implikasi Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam



Dari table tersebut di atas tergambarlah bahwa peran pendidikan adalah dalam rangka mengoptimalisasi potensi manusia, sehingga manusia mampu menjalankan tugas kekhilafahan dan pengabdianya kepada Allah, sehingga tercapai tujuan hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **D. Penutup/ Kesimpulan**

Berdasarkan penulisan penulis terhadap hakikat manusia dalam al-Qur'an, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting tentang hakikat manusia. *Pertama*, asal usul manusia berasal dari Adam. Lalu selanjutnya manusia bereproduksi secara terus menerus untuk menghasilkan generasi atau keturunan yang baru.

*Kedua*, Manusia pada berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *al basyar*, *al Insan* dan *bani Adam*, maka manusia merupakan makhluk yang unik, yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik atau *jasadiyah* sebagaimana direpresentasikan dalam istilah *al basyar*, dan unsur non fisik yang direpresentasikan istilah *al Insan*. Pada aspek non fisik ini Allah Swt memberikan kepada manusia beberapa potensi dalam menjalani hidupnya, seperti *'aql*, *qalb*, *fithrah*, *nafs*, dan *ruh*. Adanya manusia yang terdiri dari dua dimensi materi dan non materi ternyata diakui oleh para ilmuwan Barat seperti Erich Fromm, Pulaski, Piaget, dan Elizabeth Hurlock

*Ketiga*, kedudukan manusia di atas bumi mempunyai dua kedudukan penting yang tidak bisa diwakili oleh makhluk apapun, kedudukan tersebut yaitu sebagai *'Abdullah* (Hamba Allah) dan sebagai *khalifatullah* (Pemakmur bumi)

*Keempat*. Konsep manusia mempunyai implikasi yang besar pada Pendidikan Islam, di mana Pendidikan Islam dituntut harus berperan dalam mendesain system Pendidikan Islam yang ideal dalam rangka mengarahkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada manusia, sehingga ia bisa menjalankan perannya dan tujuan utamanya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*.

**REFERENSI**

- abd al Baqi' Muhammad Fu'ad, *al Mu'jam al Mufahras li alfaz al Qur'an al Karim*, (Beirut: Dar al fikr, 1987)
- al Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia diungkap al Qur'an*, pen, Mahyuddin, cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)
- Asyraf, Ali, *Horison Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, cet III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Jalal, Abd al Fattah, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, pen, Herry Noer Ali, cet. I (Bandung: Diponegoro, 1988)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet II (Jakarta: Rajawali Grasindo, 2002)
- Kartanegara, Muliadi, *Mozaik Khaznah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* cet III, (Jakarta: Al Husna, 1995)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet II (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, cet iv, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- , *Filsafat Umum: Akal dan Hati, dari Socrates Hingga Chapra*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Zulkarnaini, dkk, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan: Sebuah analisis dan Kritik*, cet I, (Banda Aceh: Flower Aceh, 2002)